

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehadiran surat kabar di Sumatera Barat diawali dengan terbitnya *Padangsche Nieuws- en Advertentiendblad* pada tahun 1859, yang kemudian dikenal dengan *Sumatra Courant* sejak pertengahan tahun 1862.¹ Kelahiran surat kabar Belanda ini kemudian juga diikuti oleh masyarakat pribumi sebagai media penyebaran informasi. Salah satu surat kabar Melayu yang dikelola oleh masyarakat pribumi pertama adalah *Palita Ketjil*. Surat kabar ini terbit pada tahun 1886 dan berganti nama menjadi *Warta Berita* sejak tahun 1895.²

Setelah kehadiran surat kabar di atas, semakin banyak bermunculan surat kabar yang diterbitkan langsung oleh penerbit Melayu. Salah satu surat kabar Melayu yang paling terkenal adalah *Oetoesan Melajoe*. Surat kabar yang terbit pada tahun 1911 oleh Datoek Soetan Maharadja yang menjadi tokoh pers yang sangat terkenal dari kalangan penghulu.³

Pada awal abad ke-20 ini, semakin banyak bumiputera yang menerbitkan surat kabar. Hal ini didasari oleh kesadaran kelompok terdidik bumiputera akan kesadaran perlunya layanan komunikasi yang lebih cepat, sehingga ide-ide yang mereka punya dapat tersebar secara lebih luas kepada masyarakat.⁴ Hal ini kemudian sejalan dengan pikiran Datoek Soetan Maharadja yang menjadi dasar terbitnya *Oetoesan Minangkabau*.

¹ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 33.

² *Ibid.*, hlm. 34.

³ *Ibid.*, hlm. 76-77.

⁴ Hendra Naldi, *Booming: Surat Kabar di Sumatra's Westkust*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 98-99.

“Meingat bangsa kita jang telah banjak meningkat tangga keinsafan dan kesadaran, soenggoeh² telah patoet poela kita meminta pada beliau itoe, jang sebagai Litterators dan journalisten, soedi kiranja mendjedjakkann pena, meoekirkan kalam dalam *Oetoesan Minangkabau*, boeah pikiran beliau, moeda²han dapat menambah pengetahoean ra'jat (volksontwikkeling) dan meadakan perhoeboengan masjarakat (Maatschappelijke verhoudingen) jang soetji”⁵

Oetoesan Minangkabau merupakan majalah adat yang berupaya untuk memurnikan adat, namun tetap mengikuti dan melanjutkan gerakan kemajuan yang sebelumnya juga telah dilakukan oleh penghulu dalam surat kabar mereka. Salah satu tokoh adat yang terkenal adalah Datuk Sutan Maharadja. Ia memulai gerakannya itu dengan mendirikan Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM) pada tahun 1916, sebagai benteng perlawanan khususnya terhadap gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau.⁶ Tetapi sebelumnya, pada tahun 1910 ia juga telah berhasil mendirikan surat kabar *Oetoesan Melajoe* dengan cita-cita dapat menyebarluaskan ide pembaharuannya secara bebas dan terbuka. Dalam *Oetoesan Melajoe* ini, ia kemudian secara kontinyu menulis tentang penerapan adat yang sebenarnya dan sekaligus mengajak masyarakat melakukan pembaharuan.⁷

Reaksi atas ide kemajuan yang diusung oleh Datuk Sutan Maharadja, diikuti oleh kelompok penghulu yang lain. Salah satunya adalah terbitnya majalah *Oetoesan Minangkabau*. Majalah ini berkomitmen untuk tidak mencampuri politik dengan hanya menyajikan berita seputar adat dan kebudayaan Minangkabau.⁸ Majalah yang terbit pada 25 Januari 1939 ini, merupakan salah satu majalah adat yang selamat dari pukulan Belanda terhadap perkembangan pers Melayu di Minangkabau setelah kematian PERMI dan hanya terbit pada tahun 1939 saja.⁹

⁵ *Oetoesan Minangkabau*, No. 1, Tahun 1, Tanggal 25 Januari 1939, hlm. 1.

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, terjemahan Deliar Noer, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 236-237.

⁷ Hendra Naldi, *Op.cit.*, hlm. 145.

⁸ Ahmat Adam, *Op.cit.*, hlm. 59.

⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

Menjadi salah satu majalah kaum penghulu, *Oetoesan Minangkabau* menjadi media yang cukup peduli terhadap eksistensi adat di Minangkabau dalam menghadapi kemajuan. Hadir sebagai media massa, *Oetoesan Minangkabau* penting untuk dikaji karena berperan sebagai penjaga identitas masyarakat Minangkabau yang dilakukan oleh kelompok penghulu yang lebih perfikir maju. Untuk itu, penelitian ini diberi judul *Oetoesan Minangkabau 1939: Gerakan Kemajuan Penghulu Minangkabau*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian ini berawal dari melemahnya sistem kepenghuluan di Minangkabau akibat dari revolusi agama yang diikuti dengan pengaruh yang di bawa Belanda ke Minangkabau. Kewibawaan seorang penghulu pun semakin melemah dengan adanya penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh para penghulu. Mereka yang sejatinya bertugas menjaga harta pusako tinggi, justru telah menjualnya dengan sewenang-wenang.¹⁰

Munculnya majalah adat, seperti *Oetoesan Minangkabau* di tengah krisis kepercayaan diri penghulu di Minangkabau, memunculkan pertanyaan:

- 1) Bagaimana kedudukan penghulu tradisional di tengah gerakan pembaharuan di Minangkabau di awal abad ke-20?
- 2) Bagaimana dinamika pers yang digagas oleh kaum penghulu di awal abad ke-20 di Minangkabau?
- 3) Apa ide kemajuan yang dibawa oleh kaum penghulu dalam *Oetoesan Minangkabau*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹⁰ Zaiyardam Zubir, *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*, (Yogyakarta: INSIST, 2010), hlm. 69.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan tentang kedudukan penghulu tradisional di tengah gerakan pembaharuan yang terjadi di Minangkabau.
- 2) Menjelaskan tentang dinamika pers yang digagas oleh kaum penghulu di awal abad ke-20 di Minangkabau.
- 3) Menguraikan ide kemajuan yang dibawa oleh kaum penghulu dalam *Oetoesan Minangkabau*.

Manfaat penulisan karya sejarah ini diharapkan bisa berkontribusi untuk kajian media masa di Minangkabau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan peranan kaum penghulu dalam kemajuan melalui media masa, serta memperkaya referensi sejarah di Universitas Andalas untuk kajian media di masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Pesatnya perkembangan pendidikan dan berlanjutnya revolusi agama yang terjadi pada awal abad ke-20 di Minangkabau, semakin menyudutkan posisi kaum adat. Tidak hanya itu, keadaan ini juga berimplikasi pada hilangnya nilai-nilai adat sebagai identitas masyarakat Minangkabau. Kondisi ini kemudian mendorong kaum penghulu yang sadar tentang keadaan ini dengan melakukan gerakan kemajuan untuk mempertahankan identitas dengan menerbitkan media masa. Salah satunya adalah terbitnya majalah *Oetoesan Minangkabau*.

Cukup banyak kajian serius tentang tema ini, seperti buku, artikel yang membahas tentang kajian ini. Buku maupun artikel itu mengkaji tentang kaum adat atau penghulu, majalah, dan kemajuan. Namun, dalam hal ini skripsi ini adalah kajian yang menggabungkan tiga tema

tersebut. Sehingga karya-karya tersebut menjadi dasar dalam memberikan arah dan sumber pada penelitian ini.

Karya-karya yang berkaitan dengan kemajuan kaum penghulu dalam surat kabar diantaranya adalah Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat (1927-1933) terjemahan A. Guntur dan Dr. Lindayanti*,¹¹ membahas tentang gerakan kemajuan dalam hal ini pendidikan, berdampak pada hubungan mamak dan kemenakan. Lebih luas, kehadiran Belanda yang kemudian membentuk struktur pemerintahan baru dan mengangkat *angku lareh*, semakin menurunkan eksistensi penghulu adat yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, pergerakan kemajuan Islam yang menentang aturan adat yang dianggap berlawanan dengan syariat, semakin melemahkan kedudukan penghulu.

Adapun tulisan lain dengan judul *Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau*.¹² Taufik Abdullah menyebutkan bahwa konflik yang terjadi antara Islam dan adat di Minangkabau, berawal dari pemahaman konsep dan praktik adat dan agama yang berseberangan. Di samping itu, dalam masyarakat juga terdapat dua komunitas yang terbagi dalam sistem yang berseberangan, yaitu darek dengan kepenghuluan dan rantau dengan rajanya. Begitu pula dengan sistem kelarasan di darek yang terbagi antara kelarasan Koto Piliang dan kelarasan Bodi Caniago.

¹¹ Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat (1927-1933)*, terjemahan A. Guntur dan Dra. Lindayanti, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988).

¹² Taufik Abdullah, "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah (ed.). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987).

Tulisan Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*¹³, menguraikan tentang dorongan gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari pemerintahan Belanda akan gerakan Kristenisasi. Kelompok Islam yang sejak semula menentang pemerintahan Kolonial di Indonesia, membekali diri dengan pengetahuan dan pendidikan. Sehingga perlawanan tidak hanya dengan senjata, tetapi juga dengan pemikiran.

Selain itu, buku Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam dan Kolonialisme di Minangkabau*.¹⁴ Buku menjelaskan tentang kehadiran Belanda di Minangkabau berpengaruh besar terhadap kehidupan tradisional masyarakat. Munculnya pemimpin baru dan sistem pemerintahan yang diberlakukannya berdampak pada hubungan sosial masyarakat, terlebih setelah kebijakan rodi dan pajak diberlakukan. Munculnya penghulu-penghulu yang diangkat Belanda, yang disebut masyarakat sebagai penghulu basurek, semakin melemahkan kedudukan penghulu yang diangkat secara adat. Apalagi pemerintah kolonial hanya mengakui penghulu yang diangkatnya tersebut dan dibebaskan dari rodi dan pajak. Sisi lain kehidupan masyarakat pun ikut berubah. Mereka yang semula diatur dengan aturan adat dan Islam, kemudian juga dikekang dengan hukum Barat.

Kehadiran Kolonial Belanda di Minangkabau juga turut mempengaruhi sistem sosial budayanya. Tidak hanya menancapkan kekuasaan, Belanda juga mengubah pola pikir masyarakat sehingga muncul kelas baru. Elizabeth E. Graves dalam bukunya yang berjudul *Asal-*

¹³ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, terjemahan Deliar Noer, (Jakarta: LP3ES, 1980).

¹⁴ Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*, terjemahan Samsudin Berlian, (Jakarta: Freedom Institute, 2010).

usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX,¹⁵ membahas tentang peningkatan minat orang-orang Minangkabau menjadi pegawai administratif yang menyebabkan desakan masyarakat agar Belanda lebih banyak membangun sekolah untuk anak-anak pribumi. Adapun dampak dari tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan untuk anak-anaknya menyebabkan Belanda meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara menerapkan Bahasa Belanda sebagai bahasa standar calon pelamar kerja. Namun, karena dalam perkembangannya sekolah Belanda semakin meningkatkan kualifikasi yang semakin menyulitkan anak-anak pribumi sekolah di sana, maka muncul inisiatif dari bumiputera untuk membangun sekolah swasta dari biaya patungan.

Herwandi dengan penelitian berjudul *Angku Lareh: Pribumi Pejabat Kolonial Belanda di Sumatera Barat Abad XIX*,¹⁶ menyebutkan tentang pejabat-pejabat kolonial dari bangsa pribumi dalam administrasinya di Sumatera Barat yang disebut dengan *Angku Lareh*. Mereka dipilih untuk mengepalai laras-laras di daerah perkebunan untuk mengontrol sekaligus membawa hasil perkebunan kopi ke tempat pengumpulan yang ditunjuk Belanda. Ia menjelaskan bagaimana pengangkatan itu dilakukan dan kemudian adanya dinamika dalam masyarakat yang rupanya pengangkatan ini tidak berkaitan dengan statusnya dalam suku, sehingga jabatan ini tidak dapat diwariskan pada kemenakannya. Selain itu, *Angku Lareh* di Minangkabau merupakan cikal bakal lahirnya *Schakel Society* di abad ke-19. yaitu, penghubung antara pribumi dan Bangsa Hindia Belanda.

¹⁵ Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, terjemahan Novi Andri, dkk, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹⁶ Herwandi, tahun. *Angku Lareh: Pribumi Pejabat Kolonial Belanda di Sumatera Barat Abad XIX*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012).

Kemajuan yang terjadi di Minangkabau masa kolonial Belanda, tidak hanya mengubah sistem sosial yang telah ada. Kehadirannya juga berpengaruh pada pola pikir masyarakat terutama dalam menyampaikan berita. Ahmat Adam (2013) dalam penelitian yang berjudul *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941*¹⁷, menguraikan tentang kemunculan Majalah dan Surat Kabar Melayu di Minangkabau. Kehadiran surat kabar di Sumatera Barat tidak terlepas dari campur tangan Belanda. Kedatangan Belanda di Sumatera Barat melalui Perang Paderi, membuat Belanda menguasai Sumatera Barat secara penuh dan menggeser peranan pemimpin tradisional. Kedatangan Belanda pun membawa arus kemajuan yang diperkenalkannya melalui pendidikan dan surat kabar. Munculnya surat kabar yang dipelopori oleh pribumi dapat dilihat sebagai bentuk kesadaran tentang pentingnya media sebagai penyalur informasi kepada masyarakat. Kesadaran pers yang dilakukan oleh pribumi ini berguna untuk menyampaikan ide-idenya kepada masyarakat baik tentang nasionalisme, Islam, maupun adat. Selain itu, kelahiran surat kabar ini juga merupakan suatu bentuk pergerakan masyarakat Minangkabau di bawah kekuasaan pemerintah kolonial.

Hendra Naldi dengan judul penelitian *Booming; Surat Kabar di Sumatera's Westkust*,¹⁸ menguraikan tentang pertumbuhan dan kematian surat kabar periode 1900-1930. Kelahiran surat kabar di Sumatera Barat di awal abad ke-20 menurutnya tidak terlepas dari program pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda maupun pribumi ketika itu, serta berkembangnya pembangunan infrastruktur, transportasi, dan komunikasi. Sehingga meningkat pula kebutuhan masyarakat pribumi terutama dalam hal informasi. Untuk itu maka muncul media pers pribumi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Pada periode 1900-1930, kelahiran surat

¹⁷ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2012).

¹⁸ Hendra Naldi, *Booming: Surat Kabar di Sumatera's Westkust*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008).

kabar lebih banyak dari pada sebelumnya,, yaitu mencapai 28 buah. Adapun pendanaan untuk surat kabar pada masa ini diperoleh dari pengusaha yang dimanfaatkan oleh aktivis pers sebagai peluang untuk kerjasama, karena ketika itu ekspor-impor mengalami kenaikan. Sehingga perekonomian juga meningkat. Namun surat kabar yang lahir ketika itu tidak berumur panjang, hanya sampai dua tahun paling lama. Ini karena pendanaan yang digunakan untuk penerbitan surat kabar tidak seimbang dengan pendapatan yang diterima. Penyebabnya adalah macetnya para pelanggan surat kabar saat membayar biaya langganan, bahkan tidak jarang dari mereka pada akhirnya tidak melunasi pembayaran sehingga merugikan pengelola media pers.

Yuliandre Darwis dengan karyanya *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945*,¹⁹ menyebutkan majalah-majalah yang terbit di Minangkabau berkontribusi dalam pergerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Lebih jauh buku ini kemudian membicarakan tentang kontribusi golongan Islam modern di Minangkabau dengan semangat nasionalisme dan kebangsaannya.

Adapun bacaan lain berupa skripsi tentang kemajuan dan penghulu di Minangkabau diantaranya adalah *Sarekat Adat Alam Minangkabau: Keberadaan sebagai Sebuah Organisasi dan Perjuangannya Mempertahankan Adat Minangkabau (1916-1935)*.²⁰ Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM) lahir karena adanya kelompok pelajar dari pendidikan barat yang menyebabkan masyarakat terbagi dua yaitu kelompok yang mendukung adat, dan kelompok yang mengesampingkan, serta menentang adat. Di saat yang bersamaan juga muncul gerakan pembaharuan Islam yang mengesampingkan adat jika bertentangan dengannya. Adapun upaya

¹⁹ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).

²⁰ Wan Anuar Wan Muhammad, *Sarekat Adat Alam Minangkabau: Keberadaan Sebagai Sebuah Organisasi dan Perjuangannya Mempertahankan Adat Minangkabau (1916-1935)*, Skripsi, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992).

yang dilakukan SAAM untuk mempertahankan adat adalah dengan melakukan perlawanan pada kelompok yang mengecam adat melalui ceramah, rapat, dan tulisan di koran *Oetoesan Melajoe*. Selain itu, SAAM juga bergerak di bidang pendidikan dengan menyalurkan beasiswa atau *studiefounds* untuk pelajar Minangkabau. Kemudian SAAM juga bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan untuk meningkatkan ekonomi. Lembaga ini juga mendukung emansipasi wanita, dengan menjadikan Zahara Ratna Juwita dan Rohana Kudus menjadi editor *Soenting Melajoe*.

E. Kerangka Analisis

Sebagai sebuah kajian media massa, yaitu majalah, penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk memudahkan jalannya penelitian dan penulisan. Konsep tersebut adalah konsep-konsep yang berkaitan dengan tema ini, yaitu kemajuan, penghulu, dan majalah. Adapun alasan penulis menggunakan kata kemajuan adalah berdasarkan pemahaman dan bahasa Indonesia. Kata ini dipilih karena lebih mudah untuk dipahami sehingga memudahkan jalannya penelitian.

Menurut Taufik Abdullah, Kemajuan adalah gagasan dari orang Minangkabau modern untuk menegosiasi gaya hidup orang Eropa, terutama dalam bidang intelektualnya. Adanya hasrat untuk maju dan bergabung dalam lingkungan mereka namun ada hambatan yang harus dilalui oleh masyarakat Minangkabau. Mereka harus berhadapan dengan tradisi mereka sendiri. Pada waktu yang bersamaan pers berada dalam masa kejayaannya, dan menjadikan dunia ini

perantara bagi orang Minangkabau untuk bergabung dengan gaya intelektual orang Eropa.²¹ Salah satu medianya dalam pers ini adalah surat kabar *Oetoesan Minangkabau*.

Sementara itu, kemajuan di Minangkabau didasari oleh kehadiran Belanda yang didasari oleh konflik antara kaum adat dan para ulama di Minangkabau. Hal itu kemudian terus berlanjut dengan adanya pertentangan yang terjadi akibat dari adanya pemisahan antara unsur Islam dan adat, termasuk juga pemisahan antara pimpinan tarekat, ahli mistisme, dengan guru agama, dan ahli pengetahuan spiritual.²²

Penghulu adalah orang yang dituakan, dipilih dan dipercayakan untuk memimpin masyarakat. Dahulu, selain bertugas dalam bidang pemerintahan, penghulu juga merupakan pemangku adat yang bergelar “Datuak”.²³ A.A. Navis menyatakan bahwa penghulu adalah pemimpin genealogis kesukuan berdasarkan kekerabatan matrilineal.²⁴

Adapun majalah adalah terbitan berkala yang berisi artikel dan terbitan untuk waktu yang tidak terbatas dan mempunyai nomor urut. Dalam hal ini majalah terbagi dalam dua kategori, yaitu majalah umum dan majalah khusus. Majalah umum adalah majalah yang berisi artikel tentang banyak hal, sementara majalah khusus adalah berisi artikel yang sesuai dengan tema majalah tersebut.²⁵

²¹ Taufik Abdullah, *Modenization in The Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of The Twentieth Century*, Claire Holt (ed.), (Jakarta: Cornell University Press, 2007), hlm. 220.

²² Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat (1927-1933)*, terjemahan A. Guntur dan Dra. Lindayanti, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988), hlm. 59.

²³ Suryani, “Konsep Kepemimpinan dalam Tambo Minangkabau (Leadership Concept in Tambo Minangkabau)”, *Kandai*, Vol. 10, No. 2, November 2014, hlm. 207.

²⁴ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984), hlm. 131.

²⁵ Anthonius M. Golung, “Studi tentang Pemanfaatan Majalah Ilmiah di UPT Perpustakaan Unsrat Oleh Mahasiswa Unsrat Manado”, *Acta Diurna*, Vol. IV, No. 1, Tahun 2015, hlm. 3.

F. Metode Penelitian

Seorang sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah harus menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak yang ditinggalkannya. Sehingga penelitian ini harus menggunakan metode sejarah. Adapun tahapan penelitian dalam metode sejarah dimulai dari tahapan heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan.

Pada tahap heuristik, penelitian dimulai dengan cara mencari data-data tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data-data yang dimaksud adalah sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber yang digunakan berupa arsip atau dokumen dan karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian keterlibatan kaum penghulu dalam dunia pers di Minangkabau. Pencarian sumber dilakukan dengan kunjungan perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan FIB Unand, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, serta PDIKM Padangpanjang. Sumber Primer yang digunakan di sini adalah Majalah *Oetoesan Minangkabau*. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku, artikel atau arsip yang berkaitan dengan kemajuan, penghulu, dan surat kabar periode abad ke-20.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik sumber yang didapatkan dengan dua cara, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik secara fisik dari data-data yang didapatkan sebagai sumber penulisan. Sedangkan kritik intern adalah penilaian terhadap isi dari data-data yang diperoleh untuk mendapatkan fakta-fakta terkait topik penelitian.

Selanjutnya, dalam penelitian ini dilakukan interpretasi atau penafsiran data-data yang diperoleh untuk mengimajinasikan gerakan kemajuan yang dilakukan oleh kelompok penghulu

dalam *Oetoesan Minangkabau* tersebut. Adapun langkah terakhir dalam penelitian ini adalah dengan merekonstruksi hasil interpretasi menjadi sebuah tulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian adalah berupa skripsi yang terbagi dalam enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi uraian tentang fungsi dan peranan penghulu dalam masyarakat. Pada bagian ini juga akan dijelaskan tentang reaksi penghulu terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang terjadi di awal abad ke-20. Bab ketiga berisi tentang perkembangan pers di Sumatera Barat di awal abad ke-20, yang merupakan gaya hidup orang Eropa dan juga diikuti oleh kelompok pribumi. Kemudian, di sini juga akan dijelaskan tentang keterlibatan penghulu dalam perkembangan pers Sumatera Barat di awal abad ke-20, serta warna pers yang dibawanya. Bab keempat merupakan bagian yang akan menguraikan tentang profil Majalah *Oetoesan Minangkabau*. Profil yang dimaksud pada bagian ini adalah latar belakang berdirinya, kemudian pembaca surat kabar ini, serta ide-ide kemajuan yang dibawa oleh penghulu sebagai penggagas *Oetoesan Minangkabau*. Bab kelima dalam skripsi ini akan menguraikan tentang profil tokoh yang menerbitkan majalah *Oetoesan Minangkabau*. Selanjutnya adalah bab keenam yang berisi kesimpulan skripsi. Bagian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada perumusan masalah.